

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terkenal akan kemajemukan suku bangsanya, terdapat lebih dari 654 komunitas lokal atau sub suku bangsa dari 19 suku bangsa tersebar di Indonesia (Koentjaraningrat, 2003).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافُ السِّنِّكُمْ
وَالْوَنُكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemah :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S Ar-rum 22)

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungannya.

Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Edmund Woga (Fika fatia, 2012) bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا أَلَمْ يَرَ جَعُونَ

Terjemah:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S Ar-Rum 41)

Permasalahan lingkungan hidup semakin hari menunjukkan peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan hidup belum berhasil. Eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup telah menyebabkan semakin buruknya kualitas lingkungan sumberdaya alam, khususnya dalam hal pengawasan dan pengembangan mekanisme hidup.

Memperhatikan permasalahan sumberdaya alam dan lingkungan hidup dewasa ini, pengelolaan di bidang pelestarian lingkungan hidup mempunyai beberapa ciri khas, yaitu tingginya potensi konflik, ketidaktentuan antara kegiatan dan dampak lingkungan yang ditimbulkan, serta pemahaman masalah yang tidak mudah bagi masyarakat luas. Karena ciri ini maka usaha pelestarian akan selalu merupakan suatu usaha yang dinamis baik dari segi tantangan yang dihadapi maupun jalan keluarnya

Sejalan dengan otonomi daerah pelimpahan wewenang kepada pemerintah daerah di bidang pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang mengandung maksud untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Peran serta masyarakat inilah yang dapat menjamin dinamisme dalam pengelolaan lingkungan sehingga pengelolaan ini mampu menjawab tantangan diatas. Mekanisme peran serta masyarakat perlu termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui mekanisme demokrasi.

Dalam rancangan peraturan daerah kabupaten Morowali No. 10 tahun 2010 yaitu pemanfaatan sumberdaya alam dan atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pelestarian dan peningkatan kualitas sosial dan budaya lokal yang beragam selain sebagai warisan yang harus dipertahankan nilai-nilai budaya lokal juga bisa menjadi salah satu solusi yang mungkin bisa menyelesaikan permasalahan lingkungan akibat modernisasi industri yang mengganggu kesetabilan ekosistem.

Perubahan iklim global adalah dampak dari krisis lingkungan yang terjadi saat ini, sehingga mengakibatkan bencana alam di mana-mana. Banjir, tanah longsor, kenaikan permukaan air laut juga merupakan dampak krisis lingkungan yang terjadi, hal ini akibat dari ketidakpedulian manusia terhadap lingkungannya. Kerusakan lingkungan ini bukan saja terjadi akibat orang per orang saja dalam

penebangan hutan secara liar, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya, namun juga disebabkan akibat ulah para pembuat kebijakan yang tidak jeli dan sadar lingkungan.

Semua sepakat bahwa pembangunan harus tetap dijalankan demi kemakmuran masyarakat, tetapi seharusnya dilaksanakan tidak lagi menggunakan pendekatan kebutuhan namun memakai pendekatan hak asasi manusia. Dalam artian bahwa tidak serta merta atas nama pembangunan, hutan ditebang, sehingga fungsi hutan berubah, hak-hak masyarakat atas tanah dan lingkungan alam di sekitarnya diabaikan sehingga akses terhadap sumberdaya oleh masyarakat adapun hilang dan lainnya

Pemanfaatan sumberdaya alam yang banyak didominasi oleh pemerintah yang hanya mengejar kepentingan ekonomi justru menjadi penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan. Selain itu penguasaan dan pemanfaatan lingkungan oleh negara yang sentralistik justru menutup ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumberdaya alam yang ada.

Kenyataan di lapangan ialah sampai dengan saat ini masih banyak terdapat masyarakat asli atau masyarakat hukum adat dengan kapasitas budaya, sistem pengetahuan dan teknologi, religi, tradisi serta modal sosial seperti etika dan kearifan lingkungan, norma-norma dan institusi hukum untuk mengelola sumberdaya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat suku wana dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut maka kearifan lokal secara substansi dapat berupa aturan mengenai: kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif serta bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Suku Wana memiliki keunikan pola kehidupan sosial budaya terkait dengan perilaku positif masyarakatnya dalam tindakan pemanfaatan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat suku wana bersumber dari nilai budaya, religi dan adat istiadat setempat yang kemudian membentuk nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam studi ini adalah nilai-nilai kearifan apa sajakah yang dimiliki oleh Suku Wana terkait dengan pola pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu, teridentifikasinya nilai kearifan lokal yang dimiliki Suku Wana dalam pemanfaatan ruang dan upaya pemeliharaan lingkungan. Sedangkan Manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Menggali nilai-nilai kearifan suatu suku yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan lingkungan dan pengelolaannya
2. Memahami berbagai kearifan dan budaya lokal yang dimiliki suku wana
3. Mendapatkan suatu alternatif pengelolaan lingkungan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan lingkungan selanjutnya yang lebih efektif dan berkelanjutan
4. Sebagai suatu bahan bacaan untuk pengembangan dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan lingkungan dan pemeliharaan lingkungan

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian kajian nilai-nilai kearifan lokal suku Wana dalam pengelolaan lingkungan dan pemeliharaan lingkungan adalah ruang lingkup wilayah makro, ruang lingkup wilayah mikro dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Makro

Letak Kabupaten Morowali kurang lebih pada $01^{\circ}31'12-03^{\circ}46'48$ LS dan antara $121^{\circ}02'24-123^{\circ}15'36$ BT, dengan Luas keseluruhan mencapai 45.453 km². Batas administrasi Kabupaten Morowali adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|------------------------------|
| Sebelah Utara | : Kabupaten Banggai |
| Sebelah Timur | : Perairan Teluk Tolo |
| Sebelah Selatan | : Provinsi Sulawesi Tenggara |
| Sebelah Barat | : Kabupaten Poso |

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Desa Lemo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Morowali dimana Suku Wana berdiam. Letak Desa Lemo kurang lebih pada $1^{\circ}42'0''$ - $1^{\circ}43'0''$ LS dan antara $121^{\circ}45'0''$ - $121^{\circ}46'0''$ BT, dengan luas keseluruhan 3530 Ha. Batas administrasi Desa Lemo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Salubiro
Sebelah Timur	: Desa Ueruru
Sebelah Selatan	: Desa Opo
Sebelah Barat	: Desa Tirongan Atas

1.4.3 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi interaksi Suku Wana dengan sumberdaya tanah, air, dan hutan
2. Pengamatan terhadap aturan adat, sanksi, upacara adat, kelembagaan adat
3. Mengidentifikasi Teori Kebudayaan terkait:
 - a. Tata kelola (sistem kemasyarakatan)
 - b. Sistem nilai (tata nilai yang mengatur baik dan buruk, benar dan salah)
 - c. Tata cara (aturan adat mengenai penggunaan ruang adat termasuk batas teritori, penempatan hunian, penempatan air, persawahan, dan pertanian)
 - d. Ketentuan khusus (mengenai pelestarian dan perlindungan kawasan sensitif)
4. Melakukan Analisis dengan Metode Analisis Deskriptif eksploratif
5. Memberikan kesimpulan terhadap hasil eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal suku wana yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di bawah ini merupakan bagan kerangka pemikiran kajian nilai-nilai kearifan lokal suku wana dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan pada Gambar 1.1 (Kerangka pemikiran).

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal tugas akhir terdapat sistematika penyajian. Adapun sistematika yang disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang lingkup, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang Teori-Teori yang mendukung studi ini serta akan digunakan dalam penyusunan laporan penelitian

BAB III METODOLOGI

Bab ini berisikan tentang metodologi-metodologi yang dipakai dalam penyusunan laporan proposal tugas akhir dan tugas akhir.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

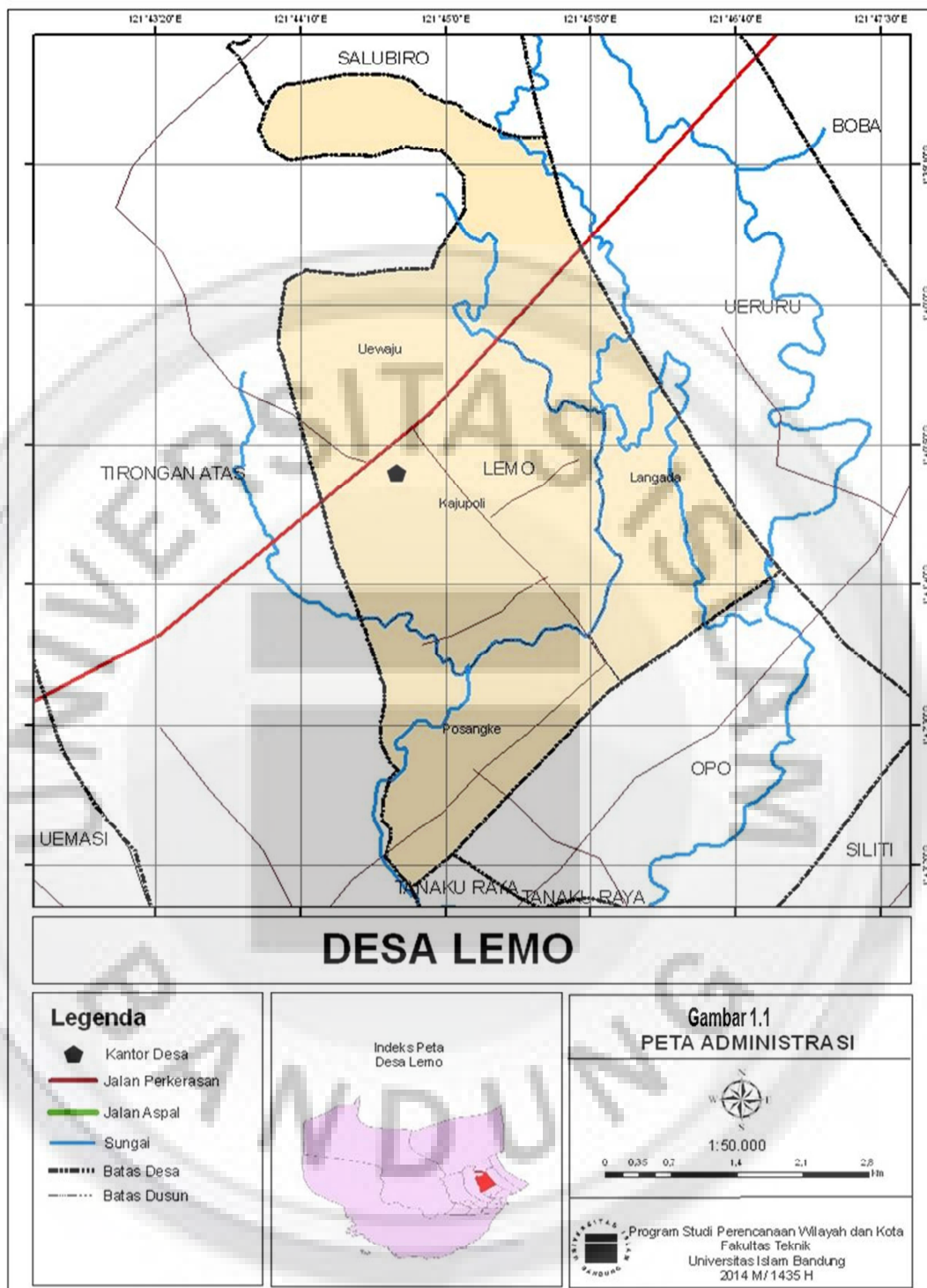
Bab ini berisikan informasi yang terkait dengan gambaran secara umum wilayah penelitian

BAB V KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU WANA DALAM PEMANFAATAN RUANG DAN PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

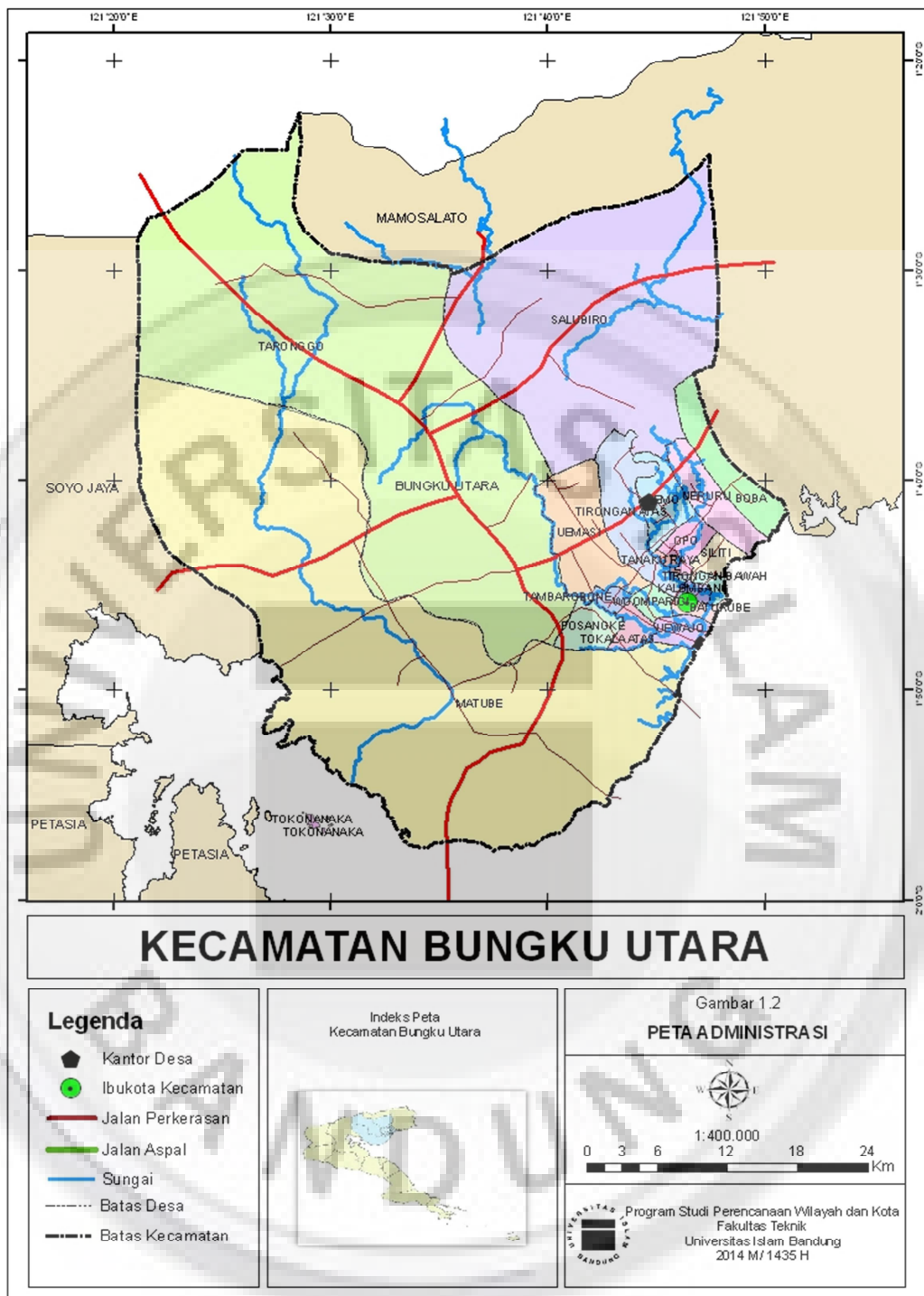
Pada bab ini berisikan tentang analisis yang dilakukan terhadap data yang ada dengan teori penunjang. Dilakukan suatu metode analisis yang akhirnya mendapatkan suatu hasil.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

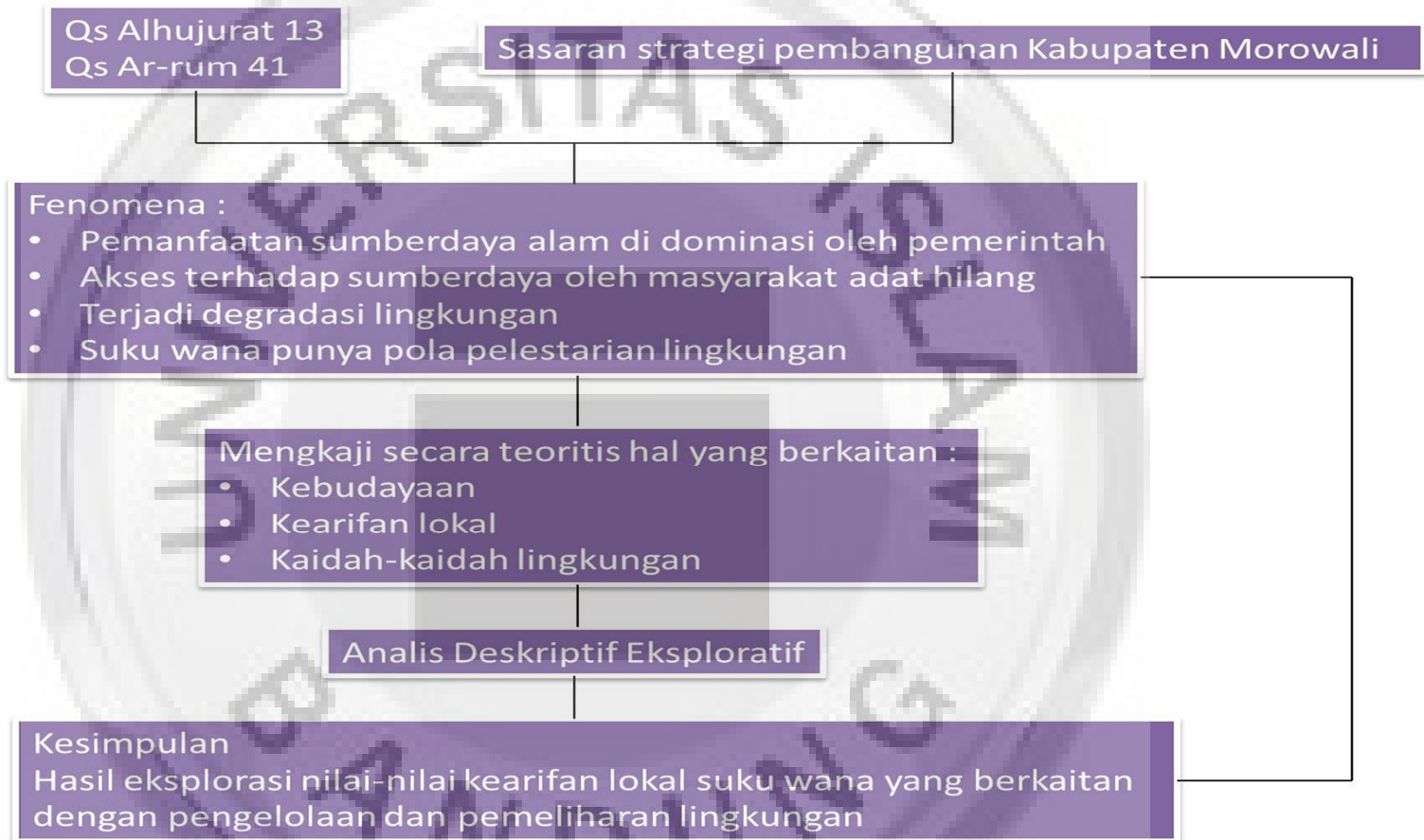
Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam tahapan analisis dan rekomendasi.



Gambar 1.1
Peta Administrasi Desa Lemo



Gambar 1.2
Peta Administrasi Kecamatan Bungku Utara



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran